

Kekuatan Media Sosial untuk Meningkatkan Eksistensi LGBT

Nanda Khairani, Ita Rodiah

UIN Sunan Kalijaga

21200012010@student.uin-suka.ac.id

Abstract

Kelompok LGBT merupakan salah satu gerakan sosial yang terjadi pada masyarakat. Perkembangannya tidak dapat disangkal didukung oleh kekuatan media. Media dapat menjadi wadah bagi kelompok ini untuk menyuarakan orientasi dan opini seksualnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian perpustakaan dengan menggunakan dukungan dari beberapa artikel, jurnal ilmiah, web dokumentasi dan media sosial. Hasil penelitian ini adalah apabila sebelumnya kelompok LGBT muncul melalui media konvensional seperti surat kabar atau televisi, saat ini mereka dapat tampil dan memberikan eksistensinya melalui platform media sosial seperti Youtube, Instagram dan Twitter dengan melakukan serangkaian kegiatan seperti menjadi content creator dan influencer. Meski banyak kritik atas kehadiran kelompok ini, tak sedikit juga yang memberikan dukungannya karena berani tampil di hadapan publik. Tujuan kelompok LGBT muncul melalui media sosial agar dapat menciptakan relasi antar kelompok dan mengubah stigma negatif yang selama ini ada di masyarakat.

Keywords: Gerakan Sosial, Media Sosial, Kelompok LGBT

PENDAHULUAN

Eksistensi kelompok Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) masih menjadi suatu fenomena yang ada di tengah masyarakat dan mulai marak terjadi. LGBT dipandang sebagai orientasi seksual abnormal yang dapat dialami oleh siapa saja, baik itu perempuan ataupun laki-laki. Gerakan progresif LGBT pada hakekatnya bertujuan untuk meningkatkan hak asasi manusia sebagai bentuk mengidentifikasi diri mereka antara lesbian atau gay, termasuk mengoptimalkan pengakuan terhadap hak-hak materi yaitu pernikahan. Namun penyimpangan dari orientasi seksual yang identik sekali dengan LGBT sangat bertentangan terkhususnya dalam kehidupan sosial. (Lestari, 2018a)

Harapan dan keinginan besar agar kelompok LGBT diakui dan memiliki hak yang sama dengan masyarakat pada umumnya tentu menimbulkan kontroversi tersendiri. Paling mengosongkan semua pikiran para pengambil kebijakan seperti pemerintah, terutama pada isu-isu yang mengatasnamakan hak asasi manusia (HAM). Timbulnya keinginan pengakuan dan pemberian hak bukan tidak berdasar, melainkan karena mereka (kelompok LGBT) merasa bukanlah penyakit social (Khairiyati, 2021). Tapi ini lebih mengarah kepada orientasi seksual yang berbeda.

Mengkaji tentang perlindungan terhadap kelompok LGBT, dari beberapa instrument HAM Internasional, seperti pasal 9 UDHR menetapkan bahwa tidak seorang pun dapat ditangkap, ditahan atau diperintahkan secara sewenang-wenang. ICCR memuat peraturan dalam pasal 9, paragraf 1, yang menggambarkan bahwa setiap orang memiliki hak untuk kebebasan dan keamanan. Tidak ada yang bisa ditangkap atau ditahan secara sewenang-wenang. Tidak seorang pun dapat dirampas kebebasannya, kecuali atas dasar prosedur hukum yang berlaku. Pada *United Nations Human Rights Committee* yakni Badan PBB yang khusus menangani masalah HAM menekankan bahwa penahanan yang sewenang-wenang jika ditahan untuk jangka waktu yang lama dan tidak ditentukan dan tidak memiliki tinjauan periodik. Selain pasal 9 ayat 1, penahanan dapat dikatakan sebagai penahanan sewenang-

wenang jika melanggar pasal dalam ICCR yang relevan, seperti pasal 14, yang mensyaratkan peradilan yang kompeten dan tidak memihak, pasal 7 yang melarang penyiksaan dan tindakan kejam lainnya, pasal 10 yang mengharuskan perlakuan manusiawi selama penahanan. Kaum LGBT sangat sering ditemukan memiliki kebebasan terbatas berdasarkan orientasi seksual dan identitas gender mereka.(2007)

Jika melihat realita pada sekarang ini, banyak negara telah melegalkan perilaku kelompok LGBT, berdasarkan data The Human Right Campaign (HRC) terdapat 32 negara, beberapa diantaranya : Australia, Belgia, Brasil, Denmark, Finlandia, Prancis, Jerman, Belanda, Amerika Serikat, Taiwan, dan Swiss.Era.id, “32 Negara yang Melegalkan LGBT dan Pernikahan Sejenis,” ERA.ID, <https://era.id/internasional/101967/negara-yang-melegalkan-lgbt>. Kampanye yang mereka lakukan untuk menyuarakan praktik ini sangat masif dengan melakukan berbagai upaya, seperti dengan turun ke jalan sambil mengibarkan dan menggunakan logo pelangi yang sangat identik dengan komunitas LGBT. Oleh karena itu, negara-negara tersebut sudah mengedepankan prinsip asas kebebasan dan merujuk kepada nilai-nilai liberal.

Dikutip dari laman Statista, sebuah survei global yang dilakukan pada 2021 di 27 negara mengungkapkan bahwa hanya 70 persen responden yang tertarik secara seksual kepada lawan jenis. Sekitar tiga persen responden menyatakan diri dengan tegas bahwa mereka adalah homoseksual, baik itu *gay* atau *lesbian*. Sejumlah empat persen mengaku sebagai *biseksual*, sedangkan satu persen mengaku sebagai *panseksual* atau *omniseksual*. *Panseksualitas* menggambarkan orang yang merasa tertarik pada orang lain, terlepas dari jenis kelamin biologis, gender, atau identitas gendernya. Berbeda dengan *omniseksualitas* mengacu pada ketertarikan pada semua identitas gender dan orientasi seksual. Rusia dan Hungaria menjadi dua negara dengan responden heteroseksual terbanyak. Sebaliknya, berdasarkan survei itu, persentase responden homoseksual terbesar berasal dari Australia, Inggris Raya, Belgia, dan Belanda. Di negara-negara tersebut, antara delapan dan sembilan persen orang yang diwawancarai hanya tertarik pada jenis kelamin yang sama.(Makin Berani, *Sekelompok Pemuda Gelar Aksi di Monas Kibarkan Bendera Pelangi*, 2023) Maka dari itu, dapat kita lihat perkembangan orientasi seksual individu pada era sekarang sangat berubah secara signifikan. Mungkin dipengaruhi oleh faktor lingkungan atau karena bawaan dari lahir.

Pada era sosial 5.0 kelompok LGBT tidak lagi menyembunyikan identitas mereka karena mulai merasa diterima oleh masyarakat dengan mengadvokasi kesetaraan gender, HAM dan beberapa alasan lainnya. Seringkali dijumpai kegiatan berhubungan dengan komunitas LGBT yang kontennya hampir setiap hari ada, karena berbagai kalangan internasional mendukung untuk melegalkan hak LGBT untuk diperjuangkan. Berbagai bentuk kekuatan dan kelemahan datang dari kalangan konservatif dan kalangan modernis. Secara umum orang modern mencoba hal ini dengan beradaptasi dengan lingkungannya dan mengubah pola pikir bahwa setiap manusia itu memiliki kedudukan yang sama sehingga mereka tidak memiliki masalah yang berarti dengan kelompok ini. Kelompok modern percaya sangat diperlukannya perkembangan kemajuan informasi. Keadaan ini menjadikan media sosial sebagai pemangku

kepentingan akibat kemajuan informasi berlebihan. Kontroversi global seputar LGBT tentu menjadi pusat perhatian informasi dengan mengizinkan pengguna media sosial mendapatkan informasi dengan cepat.(Gawa & Te'dang, 2023)

Media yang berada di negara Amerika Utara dapat menjadi komponen utama dalam kerangka ekologis kelompok LGBT. Teknologi komunikasi atau media mampu memfasilitasi serta

menjadi penghubung komunikasi banyak domain yang partisipannya terikat satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain, media juga memainkan peranan penting dalam tingkatan yang lebih dalam pada hubungan individu. Dalam level makro, media mampu menyebarkan makna dan pengalaman kultural (baik media *offline* maupun *online*) melalui kategorisasi dari representasi identitas dan lokasi dimana perilaku dan makna tersebut dibuat dan diteguhkan. Sehingga, media dapat memengaruhi fungsi dan keterikatan individu dalam level mikro sebagaimana level makro terbentuk dalam rangka produksi dan konsumsi media. (Mauretha Giri et al., 2019) Berdasarkan penjelasan diatas, tentu menjadi hal kontradiktif dan masih menjadi tantangan bagi pasangan ataupun kelompok LGBT yang berada di Indonesia dengan negara mayoritas penduduknya beragama Islam dan masih memegang teguh norma dan budaya yang berlaku di masyarakat. Legalisasi atas kelompok LGBT di negara Indonesia hingga saat ini sulit direalisasikan walaupun sudah ada beberapa perjuangan yang telah dilakukan oleh kelompok ini.

Dalam pandangan agama Islam, praktik dari LGBT sangat dilarang keras karena pada dasarnya Allah menciptakan manusia dalam dua jenis, yaitu laki-laki dan perempuan dan dijelaskan dalam ayat Surah An-Najm, 53-45 “*Dan Dia (Allah) menciptakan dua pasang dari dua jenis laki-laki dan perempuan.*” begitupun di dalam Surah Al-Hujurat, 49:13 “*Wahai manusia, Kami menciptakan kamu yang terdiri dari laki-laki dan perempuan.*” Merujuk dari firman yang ada, terlihat jelas bahwa manusia terdiri dari laki-laki dan perempuan, namun pada kenyataannya kita bisa menjumpai seseorang yang tidak memiliki identitas diri yang jelas baik itu laki-laki atau perempuan. Dengan demikian, perbuatan LGBT menurut Islam termasuk dalam perbuatan keji, sehingga Allah tidak akan segan memberikan azab seperti yang dilakukan terhadap kaum Luth. (Ermayani, 2017)

Sejak tahun 1960-an kelompok - kelompok LGBT Indonesia sebenarnya telah berupaya untuk menunjukkan eksistensinya agar dikenal publik. Melalui perkembangan dengan kehadiran kelompok wanita transgender yang biasa dipanggil dengan “*banci*” atau “*bencong*”. Siti Kholifatul Rosyidah, “Pengaruh Globalisasi dalam Perkembangan Perjuangan Identitas dan Hak Kelompok LGBT di Indonesia” (2017): 16. Hal 191. Namun pada tahun 1968 istilah tersebut berganti menjadi Wadam yaitu wanita-adam. Istilah ini menimbulkan polemik dikarenakan terkait dengan salah satu istilah agama lalu berganti nama menjadi Waria. Bentuk perjuangan lain yang dilakukan dari komunitas LGBT diwakili oleh pasangan *gay* Dr. Mamoto Gultom (41) dan Hendry M. Sahertian (30) pada tanggal 7 November 1999 dengan melangsungkan pertunangan dilanjutkan dengan mendirikan Yayasan Pelangi Kasih Nusantara (YPKN) yang melakukan kegiatan untuk bidang pencegahan dan sosialisasi mengenai penyakit HIV/AIDS di kalangan komunitas *gay* di Indonesia. *Ibid.*, Hal 192

Eksistensi terhadap kelompok LGBT di negara Indonesia tentu saja tidak dapat dipungkiri menimbulkan stigmatisasi negatif yang diberikan oleh masyarakat, sehingga menjadi tantangan bagi mereka hingga saat ini yang berdampak bahwa kehadiran mereka belum dapat diterima. Berbagai bentuk penolakan atas kelompok LGBT berupa diskriminasi yang dilakukan masyarakat atau organisasi sosial seperti *bullying*, marginalisasi dan intimidasi. Begitupun pada regulasi dan tinjauan hukum yang berlaku mengenai LGBT bersifat masih “abu-abu. Sebagai minoritas, kelompok LGBT sering berada dalam posisi yang sulit dan rentan terhadap penyiksaan. Berdasarkan laporan Special Rapporteur PBB menetapkan bahwa kelompok LGBT rentan terhadap tindakan penyiksaan, karena kebiasaan dan kepercayaan yang berakar pada mitos dan ketakutan yang sering dikaitkan dengan gender, perilaku seks, dan HIV/AIDS, yang merupakan kontribusi terbesar terhadap stigma diskriminasi terhadap kelompok LGBT. (Khairiyati, 2021) Sehingga, banyak upaya yang telah dilakukan kelompok ini agar dapat diterima di masyarakat Indonesia dibantu dengan penggunaan teknologi internet khususnya media sosial.

Media sosial menjadi wadah bagi kelompok LGBT untuk menunjukkan eksistensinya. Di Indonesia, pengguna aktif media sosial angkanya termasuk cukup tinggi. Dikutip dari kompas.com dalam laporan terbaru yang berjudul “Digital 2021: The Latest Insights Into The State of Digital” menjelaskan dari keseluruhan total penduduk Indonesia sebanyak 274,9 juta, terdapat 170 juta penduduk yang diantaranya menjadi pengguna media sosial. Hal ini membuktikan bahwa media sosial telah banyak digunakan oleh setengah dari keseluruhan total penduduk di Indonesia. Didukung data oleh *We Are Social*, beberapa aplikasi atau platform yang populer dan sering digunakan di Indonesia adalah *Youtube*, *WhatsApp*, *Instagram*, *Facebook*, dan *Twitter* secara berurutan. (Media, 2021)

Endah Triastuti dalam tulisannya di *The Conversation* menjelaskan, media sosial menjadi wadah bagi komunitas *gay* untuk melawan stigma yang terus berkembang. Dalam hasil risetnya yang dilakukan dari rentang waktu Juli 2020 hingga Januari 2021, melalui berbagai media sosial seperti *TikTok*, *Instagram* dan *Twitter* didukung dengan melakukan interview kepada 10 orang *gay* menemukan jawaban bahwa komunitas LGBT membentuk suatu strategi melalui media sosial, diantaranya: literasi tentang *gay*, gerakan sosial, pengungkapan orientasi dan berbagi keintiman. Mereka dalam hal ini kelompok LGBT, merasa media sosial menjadi “ruang” untuk berbagi cerita, pengalaman, emosi dan sarana mengembangkan strategi kreatif dan positif di ranah publik. Selain itu kelompok LGBT menggunakan media sosial sebagai “alat” kampanye tentang Kesehatan seksual yang bertujuan meningkatkan kesadaran tentang HIV/AIDS. (Triastuti, n.d.)

Media sosial sangat berperan sebagai sebuah tempat bagi kelompok minoritas seperti LGBT yang selama ini tidak berani mengemukakan opininya, dengan menjadikan mereka berusaha untuk terbuka walaupun didalamnya terdapat tanggapan dari kelompok yang pro dan kontra terkait pendapatnya tersebut. Banyak sekali pernyataan yang mengungkapkan bahwa keyakinan yang dijalani oleh kelompok LGBT berbeda dengan hal lumrah yang ada di masyarakat. Secara umum, perbedaan yang terjadi adalah orientasi seksual yang masih menjadi stigma negatif dalam pandangan mayoritas masyarakat, karena sebagian besar masyarakat di Indonesia dominan heteroseksual. Dengan demikian dengan kehadiran media sosial membuktikan jikalau kelompok minoritas sudah mulai untuk berani menyuarakan pendapatnya. Meskipun keterbukaan kelompok komunitas LGBT masih mendapatkan berbagai kecaman di setiap unggahan mengenai diri mereka. Akan tetapi, hal tersebut tidak mempengaruhi mereka untuk tetap dapat mengeksistensikan dirinya di media sosial. (Salim, 2020) Selain itu ada riset yang membahas bahwa kehadiran kelompok homoseksual atau kelompok LGBT di ruang publik secara virtual, masih kerap mendapat penolakan dari kelompok masyarakat mayoritas yang tidak mendukung adanya komunitas LGBT. Hal ini yang menjadi faktor bahwa kelompok LGBT hendak menyuarakan suaranya dan merepresentasikan dirinya di ruang publik, walaupun mendapat penolakan hingga kecaman di tengah masyarakat mayoritas yang menekan opini yang disampaikan olehnya, namun kelompok LGBT tetap berusaha untuk menyuarakan opininya. Riset tersebut juga menyatakan alasan kelompok LGBT ingin tetap menyuarakan opininya melalui ruang publik secara virtual karena mereka merasa lebih nyaman dan jauh dari ancaman serta kekerasan yang terjadi meskipun tetap mendapat penolakan dari masyarakat mayoritas. (Febriani, 2020)

Berdasarkan dari pendahuluan yang sudah dijelaskan, artikel ini akan berfokus bagaimana kekuatan media sosial dalam menghadirkan kelompok LGBT yang terdapat di Indonesia. Karena dengan berbagai tantangan dan stigma yang ada, mereka tetap mencoba menunjukkan eksistennya melalui platform media sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Metode pengambilan data menggunakan studi kepustakaan (*Library Research*) dengan cara menganalisa dan mempelajari sejumlah jurnal ilmiah, artikel, dokumentasi web dan platform media sosial untuk mengetahui pandangan akademis mengenai media sosial dan LGBT serta menganalisa fenomena yang terjadi di media sosial. Data yang diperoleh akan dianalisis dan dijelaskan secara deskriptif sehingga akan membentuk suatu kesimpulan terhadap fenomena dan pemikiran yang sudah ada sebelumnya.

KERANGKA KONSEPTUAL

Media Sosial

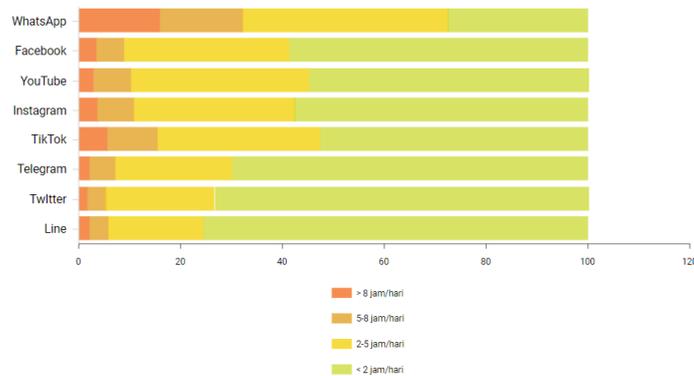
Era globalisasi menjadikan perkembangan teknologi berkembang dengan cepat. Penggunaannya dapat memberikan kemudahan komunikasi ataupun informasi dari berbagai arah. Jika dahulu ketika membahas mengenai media, hal yang langsung terbayangkan oleh kita merupakan media konvensional seperti koran, radio dan televisi. Media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas, sehingga media bukanlah sebagai tempat saluran yang bebas. Berita yang diproduksi oleh media tidak hanya mencerminkan pendapat sumber berita, tetapi juga konstruksi dari media itu sendiri. (Ar-Rizki, n.d.) Sehingga opini atau reaksi dari yang muncul dari penyajiannya bersifat satu arah.

Sekarang bentuk berkomunikasi dan memperoleh informasi yang paling sering digunakan ialah media sosial. Media sosial merupakan media online dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia virtual. Maka dari itu media jejaring sosial merupakan situs dimana setiap orang bisa membuat web pribadi, kemudian terhubung dengan teman-teman untuk berbagi informasi dan berkomunikasi. (Emarita et al., 2012) Melalui media sosial terbentuknya interaksi dua arah antara individu - individu yang berjauhan serta juga bisa memberikan umpan balik secara langsung. Dalam sebuah riset, dijelaskan bahwa penggunaan media sosial sebagai sarana komunikasi mulai tren pada tahun 2002 dengan adanya jejaring *friendster*, sebuah aplikasi yang saat itu sangat digemari oleh anak muda. Kemudian pada tahun 2004 muncul media sosial *Facebook* yang lebih populer di kalangan masyarakat luas. (Waluyo & Revianti, 2019)

Aplikasi yang digunakan pada media sosial pun beranekaragam seperti *facebook*, *twitter*, *youtube* dan *whatsapp*. Karena sifatnya yang tidak terbatas, media sosial dapat diakses oleh siapapun dan kapanpun. Sehingga media sosial mempunyai kapasitas untuk memasuki ranah privasi pemiliknya. Dengan demikian, setiap individu dapat dengan mudah membagikan kehidupannya, termasuk untuk mengkampanyekan orientasi seksual dan identitas diri melalui platform media sosial. Haidir Fitra Siagian, "Pengaruh dan Efektivitas Penggunaan Media Sosial Sebagai Saluran Komunikasi Politik dalam Membentuk Opini Publik," no. 1 (2015): 10. Selanjutnya Briggs dan Thomas, 2015, berpendapat bahwa media sosial merupakan teknologi yang mengizinkan kita untuk menampilkan berbagai informasi mengenai diri kita. Sehingga semua orang dengan secara bebas dapat mengakses berita apapun dan dimanapun.

Media sosial dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian diantaranya: Dea Rizki Kapriani and Djuara P Lubis, "Efektivitas Media Sosial untuk Gerakan Sosial Pelestarian Lingkungan," *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* 2, no. 3 (May 15, 2015), <http://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/view/9423>. Pertama, *Social Networks*, media sosial untuk bersosialisasi dan berinteraksi (contohnya : *Facebook*, *myspace*, *hi5*, *Linked in*, *bebo*). Kedua, *Discuss*, media sosial yang memfasilitasi sekelompok orang untuk melakukan obrolan dan diskusi (contohnya : *google talk*, *yahoo! M*, *skype*, *phorum*). Ketiga, *Share*, media sosial yang memfasilitasi kita untuk saling berbagi diantaranya file, video, music (*youtube*, *slideshare*, *feedback*,

flickr, crowdstorm). Keempat, *Publish*, media sosial yang mampu memberikan wadah menuangkan gagasan atau ide individu serta kelompok berbentuk tulisan (*wordpress, wikipedia, blog, wikia, digg*). Kelima, *Micro blog* media sosial yang untuk berinteraksi dan bersosialisasi akan tetapi ada batasan terhadap jumlah huruf yang ditulis (*twitter, plurk, pounce, twirx, plazes, tweetpeek*)



Gambar 1. Info Penggunaan Media Sosial

Laporan data oleh Status Literasi Digital Indonesia 2021 yang dirilis berdasarkan Kementerian Komunikasi dan Informatika bersama Katadata Insight Center (KIC). Dari 10 ribu responden yang melakukan survey, sebanyak 72,5% responden menggunakan WhatsApp lebih dari 2 jam/hari, dengan rincian 15,9% menggunakan WhatsApp lebih dari 8 am/hari, 16,3% selama 5-8 jam/hari, dan 40,3% selama 2-5 jam/hari. Selain itu aplikasi media sosial yang lain digunakan dengan rentang waktu yang relatif singkat. Seperti Facebook, mayoritas 58,6% penggunaannya memakai media sosial kurang dari 2 jam/hari, Twitter 73,3%, Instagram 57,6 % dan Youtube 54,9%. “Ini Aplikasi Medsos Yang Paling Sering Digunakan Sehari-Hari | Databoks,” <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/07/19/ini-aplikasi-medsos-yang-paling-sering-digunakan-sehari-hari>. Sehingga jika merujuk dari data di atas, penggunaan media sosial yang digunakan setiap hari tumbuh secara signifikan.

Konsep gerakan sosial pada ruang publik menjadi tempat ekspresi dan mengeluarkan aspirasi atau diskusi. Gerakan sosial adalah aksi dimana individu atau sekelompok orang berpendapat mengenai pendapat yang mereka miliki. Arum Nur Hasanah, “Transformasi Gerakan Sosial Di Ruang Digital,” *Jurnal Pendidikan Sosiologi* Efektivitas media sosial bagi individu yang berpartisipasi dalam suatu gerakan sosial dapat dibuktikan dengan adanya perubahan perilaku yang dilatarbelakangi dengan keterlibatan dalam gerakan sosial tersebut baik online maupun offline. (Juliani, 2019) Dalam fenomena LGBT, penolakan dan diskriminasi dari masyarakat mayoritas telah membentuk media sosial yang memiliki fungsi sebagai identitas diri, sarana komunikasi, pembentukan kelompok LGBT secara emosional mampu konformatis terhadap sikap dan perilaku serta media sosial berfungsi sebagai alat ekonomi. (2015)

Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT)

Sejarah Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender terjadi pada tahun 1950-an dan 1960-an dimana kelompok ini telah diberi istilah yaitu “gay” dan “lesbian” yang mana sebelumnya

disebut dengan istilah “homoseksual” mengandung arti yang sangat negatif sehingga pada tahun sebelumnya yaitu tahun 1860-an frasa “heteroseksual” yang merujuk pada gender ketiga. Selain itu ada juga istilah lain yang menyangkut tentang LGBT diantaranya lesbian yang didominasi oleh kaum wanita, kelompok ini mulai dikenal dalam masyarakat setelah adanya “*daughter of bilitis*”. Pada tahun 1970-an mereka melakukan aksi dengan menuntut hak untuk dijadikan prioritas. Selanjutnya kaum transgender dan biseksual yang menuntut untuk diakui tentu dalam meminta pengakuan disertai dengan perlawanan yang disebut “*euforia*” di Stonewall. (Gawa & Te’dang, 2023)

Sedangkan defenisi LGBT menurut American Psychological Association (APA) adalah singkatan dari lesbian, gay, biseksual dan transgender. Secara lebih rinci defenisi mengenai LGBT sebagai berikut: (Lestari, 2018b)

- a. Lesbi
Lesbian merupakan orientasi seksual seorang perempuan yang hanya mempunyai rasa ketertarikan dengan sesama perempuan saja. Rasa ketertarikan antara perempuan dengan perempuan ini meliputi secara fisik, seksual, emosional maupun spiritual (Triana Adhiati, 2007: 26). Dapat disimpulkan lesbian sebagai sebuah perasaan yang menyukai sesama jenis yaitu perempuan dengan perempuan, di mana perasaan tersebut melibatkan fisik, seksual, emosi, spiritual, maupun ikatan penting lainnya yang sangat kuat antara keduanya. Kaum lesbi memainkan peran yang berbeda sebagai pasangan, ada yang berperan sebagai perempuan dan ada yang berperan sebagai laki-laki dalam relasi yang mereka bangun.
- b. Gay
Istilah gay berasal dari Bahasa Perancis Kuno Abad ke-12 yang memiliki arti penuh suka cita, ceria, cahaya hati dan periang, kemudian gay mengalami pergeseran makna menjadi mencari kesenangan melalui kegiatan seksual yang tidak biasa. Gay merupakan seorang homoseksual berjenis kelamin laki-laki yang memiliki pasangan erotis, cinta maupun afeksinya juga laki-laki. Tidak dapat dipungkiri, fenomena gay atau homoseksual saat sekarang ini sudah menjadi gaya hidup atau peristiwa yang bersifat wajar, apalagi di negara-negara dengan teknologi yang sudah canggih dan maju.
- c. Biseksual
Biseksual berasal dari kata bi yang berarti dua dan sexual yang berarti persetujuan antara laki-laki dengan wanita, sehingga biseksual dapat diartikan sebagai ketertarikan kepada dua jenis kelamin yaitu laki-laki maupun perempuan (ketertarikan ganda) (Masthuriyah Sa’dan, 2016: 18). Biseksual dapat ditafsirkan sebagai perilaku menyukai lawan jenis ataupun yang satu jenis dengan dia, sehingga di satu waktu menjalin hubungan dengan lawan jenis tetapi di lain waktu dapat menjalin hubungan dengan sesama jenis.
- d. Transgender/transseksual
Secara etimologi transgender berasal dari dua suku kata, yaitu trans yang memiliki arti berpindah tangan/berpindah tanggungan/pemindahan dan gender yang memiliki arti jenis kelamin (Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry: 757). Sehingga transgender secara umum dapat diartikan sebagai perubahan jenis kelamin dari lakilaki menjadi wanita ataupun sebaliknya. Istilah transgender juga dikenal dengan istilah transseksual yang berasal dari Bahasa Inggris, berarti pergantian jenis kelamin. Pergantian jenis kelamin ini dilakukan dengan cara melakukan prosedur operasi pergantian kelamin yang didasarkan kepada keinginan individu bersangkutan secara sadar karena menginginkan adanya perubahan anatomi dari tubuh mereka.

Menurut Michael terdapat tiga kriteria dalam menentukan individu menjadi homoseksual, yakni: *Pertama*, Seseorang memiliki ketertarikan seksual terhadap jenis kelamin yang sama. *Kedua*, Seseorang memiliki keterlibatan seksual dengan satu atau lebih orang berjenis kelamin yang sama, dan *Ketiga*, seseorang menganggap dirinya sebagai lesbian atau gay. (Papilaya, 2016) Terdapat beberapa teori yang menjelaskan alasan individu menjadi homoseksual yaitu (a) Teori Biologis yang menyatakan adanya faktor genetika dan faktor hormon yang mempengaruhi proses biologis dalam diri individu homoseksual; (b) Teori Psikoanalisis, menyatakan bahwa pada keadaan resolusi yang tidak tepat pada *oedipus complex* maka perkembangan moral tertahan pada tahap yang “belum matang”, sehingga menyebabkan homoseksualitas pada orang dewasa; (c) Teori Belajar, mengemukakan bahwa reward dan punishment dapat membentuk perilaku individu terhadap kecenderungan orientasi seksualnya. (J.W, 2010)

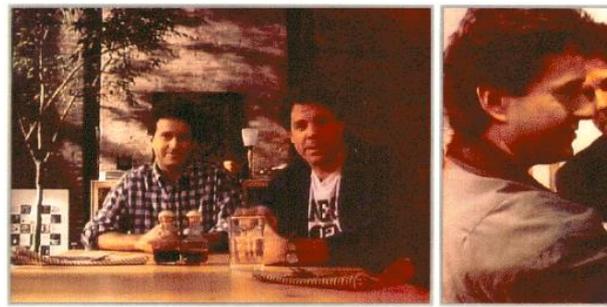
Selain itu banyak faktor yang mempengaruhi seseorang mengapa mereka menunjukkan perilaku homoseksual. Feldman dalam Azhari (2019) menjelaskan dengan pendekatan ilmu biologi bahwa faktor hormon atau genetik dapat mempengaruhi perkembangan orientasi seseorang. (Rafi et al., 2021) Begitupun pada individu yang orientasi seksualnya lebih condong kepada lesbian, faktor penyebab diantaranya: pola asuh orangtua yang terlalu otoriter dan permisif, trauma pengalaman masa lalu dengan lawan jenis, lingkungan sosial serta bergaul dengan komunitas lesbi dan pengetahuan agama yang kurang baik. (Hardi & Yulitri, 2020)

Dengan demikian jika mengkaji mengenai pengertian LGBT dan faktor penyebab terjadinya, dapat disimpulkan bahwa artian LGBT adalah suatu hal yang berasal dari semua kegiatan sesama jenis yang dianut oleh pelakunya dan memiliki keterikatan dengan seseorang dengan memiliki identitas yang sama pula. Ataupun melakukan serangkaian kegiatan yang bertujuan mengubah identitas diri baik secara identitas maupun fisiknya.

PEMBAHASAN

LGBT di Lingkup Internasional

Praktik LGBT di lingkup internasional terjadi pada akhir abad ke-20, jutaan orang Amerika menonton aktris Ellen DeGeneres tampil di televisi nasional pada bulan April tahun 1977, yang menyuarkan era baru kekuatan selebriti gay. Karena arus informasi yang begitu cepat, mampu mempengaruhi pola pikir masyarakat dan lebih mudah mewujudkannya. Selain itu, di negara yang sama, praktik LGBT terjadi pada salah satu serial acara TV yang merepresentasikan kelompok gay yang bertajuk *Ugly Betty*. Tidak hanya melalui media televisi saja, mereka secara terbuka tampil menghadirkan kelompok LGBT melalui iklan IKEA yang muncul pada tahun 1994. (Rosyidah, 2017)



Marketing
Ikea's gay gamble

Gambar 2: Iklan IKEA di Amerika yang menampilkan keluarga Homoseksual

Merujuk pada gambar di atas, gerakan yang dilakukan oleh media konvensional menjadi langkah awal sebagai alat yang digunakan untuk perkembangan berita kelompok LGBT dalam menyebarkan eksistensinya pada publik internasional maupun nasional.

Upaya dari gerakan LGBT di Belanda yang telah bertahun-tahun menghadapi aneka tekanan dari kelompok-kelompok homoseksual saat ini telah melegalkan aturan dengan memperkenankan pasangan homoseksual menikah di catatan sipil. Pasal 30 KUHP Belanda yang baru ini berbunyi *huwelijck tussen personen van gelijk geslacht* atau "*pernikahan dapat dilakukan oleh dua orang dengan orientasi seks yang berbeda atau sama.*" Tentu saja ini menjadi suatu hal yang sangat didukung dan dinantikan bagi pasangan yang menganut LGBT pada negara tersebut

Tidak hanya terjadi di wilayah Eropa, perkembangan kelompok LGBT mulai mencoba peruntungannya dengan melegalkan praktik di kawasan Asia terutama Thailand. Pemerintah sudah mulai merancang undang-undang untuk melegalkan pernikahan sesama jenis. Jika keempat RUU yang dirancang ternyata diterima, hal tersebut akan menjadi dasar hukum untuk memberikan hak resmi bagi pasangan sesama jenis yang mana kelompok LGBT haknya nyaris sama dengan pasangan heteroseksual. Pada RUU tersebut, pertama dan kedua berisi regulasi mengenai hubungan sipil sesama jenis, rancangan UU ketiga disraahkan oleh Partai Demokrat yang sudah diloloskan oleh Parlemen, seta RUU keempat berisi rancangan aturan yang lebih liberal. Apabaila RUU yang telah dirancang tersebut disahkan, pernikahan tidak akan dilihat berdasarkan jenis kelaminnya. Sehingga pernikahan sesama jenis sah di mata hukum yang berlaku.

Eksistensi Kelompok LGBT melalui aplikasi Youtube

Jika kita melihat di Indonesia, media cetak seperti surat kabar dahulunya sangat enggan membahas mengenai komunitas LGBT, begitupun di media televisi jarang meliput secara langsung karena dianggap informasi tersebut mengganggu moralitas kehidupan sehingga takutnya memiliki dampak yang memberikan pengaruh negatif bagi lingkungan sehingga masyarakat ditakutkan bisa ter-*influence*. Selain itu dalam siarannya, media televisi mempunyai Undang- Undang Penyiaran yang berlaku sesuai dengan standar diawasi oleh Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) dibawah aturan pemerintah. Apabila media Indonesia seperti televisi membahas mengenai kelompok LGBT, narasi yang akan dibentuk memberikan stigmatisasi yang buruk terhadap kelompok tersebut.

Sehingga kelompok LGBT dalam hal ini melakukan upaya dengan mematahkan stigmatisasi negatif atau mencoba mengubah persepsi yang sering berkembang dimasyarakat

dengan melakukan kegiatan positif berupa *sharing* tentang aktivitas sehari-hari atau kegiatan sosial agar dapat diterima dalam kelompok mayoritas. Kegiatan yang dilakukan komunitas LGBT di masyarakat beraneka ragam, seperti menjadi designer, MUA, penulis, *content creator* di media sosial baik itu di *Twitter*, *Instagram* ataupun *Youtube*.



Gambar 3: Yumi dan Chika dalam tayangan Channel Youtube Pribadinya

Salah satu pasangan Lesbian dari Indonesia yang secara “berani” tampil di publik melalui media sosial yaitu Yumi Kwandy & Chika Kinsky. Pasangan ini secara terbuka mempertunjukkan orientasi seksualnya melalui *Channel Youtube* mereka yang diberi nama *Yumsky's Diary*. Dari keberanian mereka ini muncul beragam reaksi dari warganet yang ada dikolom komentar. Ada yang mendukung terhadap pasangan ini, namun ada pula yang memberikan komentar negatifnya. Sehingga dari realita ini dapat kita lihat media sosial saat sekarang menjadi alat mengemukakan sesuatu hal yang dahulunya dianggap tabu atau aib sekarang menjadi hal yang mudah muncul di permukaan. Media sosial memainkan peranan penting untuk mengalirkan informasi. Tidak hanya sebagai perkembangan teknologi dalam *micro blogging*, tetapi juga penanda identitas dalam skema sosial dan budaya. Penggunaan teknologi internet menjadi cara *instant* dan langkah alternatif yang digunakan bagi kelompok LGBT untuk menyuarakan opininya dari pada penggunaan media lain. Media sosial dianggap sebagai wadah yang mampu membuka ruang diskusi lebih terbuka terhadap perbedaan yang terjadi. Kelompok LGBT merasa memiliki support dan “keluarga” baru ketika mencoba tampil di media sosial sehingga muncul rasa percaya diri pada diri mereka.

Tidak hanya pasangan lesbian Yumi dan Chika yang menunjukkan eksistensinya di *Channel Youtube* mereka, salah satu pasangan LGBT yang juga terkenal yakni Ragil Mahardika dan Suaminya Fred. Ragil merupakan keturunan Indonesia yang tinggal di Jerman. Mereka merupakan pasangan gay yang sudah menikah. Ketika Ragil pulang ke Indonesia, ia sempat diundang oleh *Channel Youtube* Deddy Corbuzier untuk melakukan interview. Namun, video yang sudah di *up* tersebut harus di *take down* karena menuai berbagai kecaman dari individu maupun organisasi yang menganggap pihak Deddy mendukung praktik LGBT.

Eksistensi Kelompok LGBT melalui aplikasi Instagram



Gambar 4: Penggunaan Icon Bendera Pelangi di Akun Instagram Personal kelompok LGBT

Tidak hanya melalui platform media sosial seperti *Youtube* saja, terdapat individu yang termasuk dalam kelompok LGBT belum terlalu berani menunjukkan identitas seksualnya di permukaan secara terang-terangan seperti di *Youtube*, memilih alternatif lain menggunakan *Instagram*. Apabila dahulunya *Instagram* hanya difungsikan untuk share foto atau video, namun saat ini sudah berkembang menjadi sebuah media sosial yang digunakan untuk berbagi informasi terkini. Pengguna dapat membuat konten kreatif dan inovatif membagikan *skill* mereka. Kelompok LGBT melalui akun personalnya dapat menggunakan tanda atau simbol bendera Pelangi yang mereka cantumkan di bio atau halaman profil *Instagram* akun media sosial. Hal tersebut sebagai “penanda” bahwasanya mereka menganut orientasi seksual yang berbeda, tidak seperti pada masyarakat umum. Tidak sedikit pula akun-akun kelompok LGBT yang terbentuk melalui aplikasi *Instagram*. Salah satu akun dengan username *@lgbt* yang sudah centang biru dan saat ini memiliki jumlah followers 2,3 jt. Melalui feedsnya, konten dalam akun tersebut *sharing* tentang *quotes* yang berkaitan dengan LGBT, memberikan *support* antar individu dan *sharing* literasi. Dengan demikian, kelompok LGBT menggunakan media sosial *Instagram* untuk berhubungan dengan penggunanya, mendapatkan berita, mencari teman baru, dan membuat konten.

Eksistensi LGBT di media sosial melalui aplikasi *Twitter*

Dalam media sosial *Twitter*, penggunaan *hashtag* sangat memberikan dampak bagi kelompok LGBT sebagai bentuk dukungan sosial terhadap mereka. Penggunaan *hashtagnya* seperti: *#pridemonth* *#equalityforeveryone* *#UnitingQueerVoices*



Gambar 5. Aksi massa dalam mendukung gerakan LGBT

Peristiwa yang baru saja terjadi Indonesia dan meramaikan linimasa Twitter adalah konten yang diunggah oleh akun *@sosmedkeras* yakni aksi sekelompok orang yang mengibarkan bendera Pelangi dan mendukung LGBT di sekitaran Monas. Gerakan tersebut tentu saja menimbulkan berbagai macam reaktif dari netizen twitter seperti mengecam aksi tersebut dan ada juga yang mendukung dengan alasan merasa bangga karena kelompok LGBT berani *speak up* di tengah-tengah kelompok mayoritas.

Tidak hanya seperti akun *@sosmedkeras* yang mencoba memancing netizen untuk mengemukakan opininya. Terdapat pula autobase *Twitter @tubirfess* sebagai media baru yang dibantu oleh kecanggihan sistem yang dapat menciptakan berbagai macam perbincangan. Banyaknya *menfess* yang ada, pengguna *Twitter* memberikan respons dan tanggapan negatif terhadap eksistensi LGBT di Indonesia karena tidak sesuai dengan ideologi yang mereka yakini. Berbagai bentuk diskriminasi tentu saja bermunculan, seperti cacian yang bertujuan mengejek kelompok LGBT dengan penggunaan kata “*adam dan Bambang, kaum ganda putra ganda putri, kaum sodok menyodok.*”

Gerakan sosial yang dilakukan kelompok LGBT melalui *Youtube*, *Instagram* dan *Twitter*, dapat dilihat bahwasanya timbul berbagai macam tanggapan dari netizen ataupun pengguna media sosial. Reaksi bersifat kontra dengan menunjukkan komen negatif dan diskriminasi, sedangkan yang pro memberikan apresiasi terhadap kelompok LGBT karena telah mampu *speak up* dengan berani di media sosial. Aplikasi - aplikasi yang di buat khusus untuk individu merupakan penggambaran yang sempurna bagaimana sebuah teknologi mampu mendorong serta menyediakan ruang bagi setiap individu dalam mengkonstruksi diri mereka. Dengan demikian, kehadiran teknologi internet sebagai sarana akses informasi melalui media sosial dari berbagai platform seperti *Youtube*, *Instagram*, *Twitter* dianggap dapat memberikan sumbangsih dalam mengekspresikan identitas atau orientasi seksual bagi kelompok LGBT, walaupun hingga sekarang masih menuai pro dan kontra di masyarakat Indonesia.

KESIMPULAN

Kelompok Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) dalam perkembangannya memiliki sejarah yang berbeda disetiap negara maupun era. Stigmatisasi dan diskriminasi yang diterima oleh kaum ini menjadikan mereka mencari berbagai upaya agar dapat diterima eksistensinya di masyarakat. Seiring mengikuti perkembangan teknologi, media sosial seperti *Youtube*, *Instagram* dan *Twitter* menjadi wadah yang paling sering diakses oleh kelompok LGBT

karena mereka merasa dapat terbuka secara bebas mengakui identitas serta orientasi seksual yang selama ini mereka jalani. Media sosial memiliki peranan dalam mengakui eksistensi mereka, karena itu kelompok ini dapat saling memberi *support* dan membangun relasi antar individu serta kelompok LGBT yang satu dengan lainnya. Selain itu media sosial pun dapat menjadi tempat perlindungan secara online bagi kelompok LGBT dikarenakan di negara Indonesia LGBT masih belum dapat diterima jika muncul secara langsung maupun “terbuka” di khalayak umum. Seandainya pun kelompok ini tampil di ranah publik dengan melakukan aksi sebagai bentuk eksistensinya, akan banyak sekali tantangan dan kecaman yang diterima oleh kelompok LGBT.

Melihat fakta tersebut, pemerintah sejatinya yang paling mempunyai otoritas dan kewenangan dalam isu LGBT, karena pemerintah diharapkan mampu memberikan perlindungan dan memberikan edukasi kepada masyarakat yang masih menganggap LGBT sebagai suatu hal yang “tabu” bahwasanya hal seperti ini memang terjadi dikedudukan nyata, sehingga masyarakat yang memiliki pemahaman dan pengetahuan tentang kelompok LGBT setidaknya mampu memberikan rasa penerimaan di lingkungan sekitar. Selain itu, jika masyarakat memiliki pengetahuann tentang keberadaan kelompok LGBT, pastinya tidak akan mudah terpengaruh seperti yang diberitakan oleh media konvensional atau media sosial. Walaupun mayoritas masyarakat Indonesia menolak akan eksistensi kelompok ini, akan lebih baik saat semua individu maupun kelompok dapat hidup saling menghargai sehingga terciptanya bentuk toleransi dan empati antar sesama

DAFTAR PUSTAKA

- Ar-Rizki, A. K. (n.d.). *Konstruksi Pemberitaan Media Online Republika.co.id dan Idntimes.com Mengenai Isu HAM dan LGBT di Indonesia: Analisis Framing PAN dan Kosicki Pada Media Online Republika.co.id dan Idntimes.com Mengenai Isu HAM dan LGBT di Indonesia. Jurnal Perspektif*, 473. <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i5.107>
- Emarita, N., Suryana, A., & Aristi, N. (2012). *Hubungan antara Pencarian Informasi Melalui Twitter @BdgBerkebud dengan Pemenuhan Kebutuhan Informasi*. 1(1).
- Era.id. (n.d.). *32 Negara yang Melegalkan LGBT dan Pernikahan Sejenis*. ERA.ID. Retrieved December 10, 2022, from <https://era.id/internasional/101967/negara-yang-melegalkan-lgbt>
- Ermayani, T. (2017). *LGBT dalam Perspektif Islam*. HUMANIKA, 17(2), 147–168. <https://doi.org/10.21831/hum.v17i1.18569>
- Febriani, E. (2020). *Fenomena Kemunculan Kelompok Homoseksual Dalam Ruang Publik Virtual*. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 17, 30–38.
- Gawa, E. C. S., & Te'dang, V. (2023). *Penggunaan Media Sosial Sebagai Simbol dalam Mendukung Hubungan LGBT*. *Journal on Edication*, 05(04).
- Hardi, E., & Yulitri, R. (2020). *Analisis Faktor Penyebab Lesbi di SMA X Kota Padang*. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(1), 41–46.
- Hasanah, A. N. (n.d.). *Transformasi Gerakan Sosial Di Ruang Digital*. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*.
- Ini Aplikasi Medsos yang Paling Sering Digunakan Sehari-hari | Databoks. (n.d.). Retrieved December 12, 2022, from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/07/19/ini-aplikasi-medsos-yang-paling-sering-digunakan-sehari-hari>

- Juliani, R. (2019). *Kampanye LGBT di Media Sosial Facebook dan Whatsapp*. SOURCE : *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2). <https://doi.org/10.35308/source.v4i2.920>
- J.W, K. (2010). *Biopsikologi*. Salemba Humanika.
- Khairiyati, F. (2021). *Tinjauan HAM Internasional Terhadap Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT)*. *Jurnal Kertha Semaya*, 9(3), 435–445.
- Lestari, Y. S. (2018a). *Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender (Lgbt) Dan Hak Asasi Manusia (Ham)*. *Community : Pengawas Dinamika Sosial*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.35308/jcps.v4i1.193>
- Lestari, Y. S. (2018b). *Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) dan Hak Asasi Manusia (HAM)*. *Jurnal Community*, 4(1). <https://doi.org/10.35308/jcps.v4i1.193>
- Makin Berani, *Sekelompok Pemuda Gelar Aksi di Monas Kibarkan Bendera Pelangi*. (2023, May 24). *Republika Online*. <https://republika.co.id/share/rw57qx484>
- Mauretha Giri, A., Bajari, A., & Maryani, E. (2019). *LGBT di Era Digital: Eksistensi dan Kontroversi*. *Seminar Nasional III Universitas Padjadjaran*.
- Media, K. C. (2021, February 24). *Riset Ungkap Lebih dari Separuh Penduduk Indonesia “Melek” Media Sosial*. *KOMPAS.com*. <https://tekno.kompas.com/read/2021/02/24/08050027/riset-ungkap-lebih-dari-separuh-penduduk-indonesia-melek-media-sosial>
- Nurefni. (2015). *Social Media Among The Gay Community (Case Studies On Social Media Activity In The Gay Group Pekanbaru)*. *Jurnal FISIP*, 2.
- Papilaya, J. O. (2016). *Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (LGBT) dan Keadilan Sosial*. 1.
- Rafi, S. Y., Hamzah, R. E. E., & Pasaribu, M. (2021). *Pengalaman Komunikasi LGBT Generasi Z Melalui Media Sosial*. *PETANDA: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Humaniora*, 4(1), 31–40. <https://doi.org/10.32509/petanda.v4i1.1841>
- Rizki Kapriani, D., & P Lubis, D. (2015). *Efektivitas Media Sosial untuk Gerakan Sosial Pelestarian Lingkungan*. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 2(3). <https://doi.org/10.22500/sodality.v2i3.9423>
- Rosyidah, S. K. (2017). *Pengaruh Globalisasi dalam Perkembangan Perjuangan Identitas dan Hak Kelompok LGBT di Indonesia*. *Global & Policy*, 5(2).
- Salim, A. (2020). *Fenomena Keterbukaan Kelompok Minoritas Dalam Berkomunikasi di Media Sosial (Studi Pada Kelompok Minoritas LGBT di Media Sosial Instagram)*. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(3), Article 3. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v5i3.971>
- Siagian, H. F. (2015). *Pengaruh Dan Efektivitas Penggunaan Media Sosial Sebagai Saluran Komunikasi Politik Dalam Membentuk Opini Publik*. 1, 10.
- Triastuti, E. (n.d.). *Komunitas gay di Indonesia menggunakan media sosial untuk meruntuhkan batasan dan stigma*. *The Conversation*. Retrieved December 10, 2022, from <http://theconversation.com/komunitas-gay-di-indonesia-menggunakan-media-sosial-untuk-meruntuhkan-batasan-dan-stigma-156868>
- UNHCHR. (2007, January 29). *Report of the Special Rapporteur on Extrajudicial, summary or arbitrary executions*. *UN Doc*, 112–113.
- Waluyo, L. S., & Revianti, I. (2019). *Pertukaran Sosial dalam Online Dating (Studi Pada Pengguna Tinder di Indonesia)*. *Jurnal Informatik*.